

JURNAL

**PERAN TARI TAYUB DALAM UPACARA ADAT
KI AGENG TUNGGUL WULUNG
DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG,
MINGGIR, SLEMAN**

**SKRIPSI PENGAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



**Oleh:
Nurul Kurnia Sari
NIM: 1511551011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

RINGKASAN

PERAN TARI TAYUB DALAM UPACARA ADAT KI AGENG TUNGGUL WULUNG DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG, MINGGIR, SLEMAN

Oleh:

Nurul Kurnia Sari

NIM: 1511551011

Tari Tayub merupakan bagian dari rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Pelaksanaan tari Tayub saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian upacara adat. Tradisi secara turun-temurun ini hingga sampai saat ini masih lestari di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan membahas tentang apa peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung, sehingga tari ini memiliki suatu kedudukan di tengah masyarakat.

Fenomena yang ada dalam penelitian dapat diungkapkan dengan menggunakan konsep Raymond Williams tentang komponen kebudayaan dalam wilayah sosiologi budaya. Williams menyatakan dalam sebuah kebudayaan memiliki tiga komponen pokok, yaitu (1) *institution* atau lembaga budaya, (2) *content* atau isi budaya, (3) *effect* atau norma budaya. Konsep Raymond Williams mengenai komponen kebudayaan ini akan digunakan untuk melihat penghasil budaya, simbol yang dihasilkan, dan norma yang terdapat di dalamnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Berdasarkan konsep Raymond Williams tadi dapat untuk menganalisis peran tari Tayub dalam upacara adat, sehingga sampai saat ini masih terjaga eksistensinya.

Penelitian ini memperoleh hasil peran tari Tayub dilihat dari lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Lembaga budayanya adalah masyarakat Desa Sendangagung yang memiliki kebudayaan agraris. Masyarakat agraris identik menggantungkan hidup dari pertanian, masih meyakini hal magis, dan sebagai masyarakat komunal. Tari Tayub sebagai isi kebudayaan merupakan bentuk tari yang menghasilkan simbol kesuburan dan media penghubung antara manusia, Tuhan, alam, dan roh leluhur. Hasil kebudayaan tersebut di dalamnya terdapat norma solidaritas dan pemersatuan. Masyarakat senantiasa mengerjakan segala sesuatunya dengan gotong-royong yang tercermin dalam pelaksanaan rangkaian upacara adat. Berdasarkan hasil analisis dari ketiga komponen pokok dalam kebudayaan tadi, dapat diketahui peran tari Tayub dalam upacara adat yaitu tari Tayub sebagai pengesah upacara, tari Tayub sebagai perantara masyarakat dengan roh leluhur, dan tari Tayub sebagai wujud syukur masyarakat.

Kata Kunci: *Tayub, Peran, Desa Sendangagung*

ABSTRAC

Tayub dance is a part of a series of Ki Ageng Tunggul Wulung cultural ceremony. The dance is interrelated and could not separated from the series of the ceremony. This hereditary tradition is until now still sustainable in Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Based on this phenomenon, this research will discuss about what is the role of Tayub dance in the Ki Ageng Tunggul Wulung cultural ceremony, so that this dance has a position in the society.

The phenomenon in this research can be disclosed using Raymond Williams's concept of culture components in cultural sociology area. Williams stated that there are three main components in a culture, namely (1) institution, (2) content, (3) effect. The concept of Raymond Williams regarding this component of culture will be used to see the producers of culture, symbols produced, and norms contained in it as one unit that interrelated. Raymond Williams's concept earlier can be used to analyze the role of Tayub dance in cultural ceremony, so that its existence is still maintained.

The result of this research is the role of Tayub dance seen from the cultural institution, cultural content, and cultural effect. The cultural institution is the society of Sendangagung village which has an agrarian culture. Agrarian society indetical life depends on agriculture, still believes in magical things and lives as a communal society. Tayub dance as a cultural content is a dance form that produced fertility symbol and connecting media between human, God, nature and ancestral spirits. The results of the culture are norms of solidarity and unity. The community always work everything with mutual cooperating which is reflected in the implementation of the series of cultural ceremony. Based on the analysis of the three main components in the culture, the role of Tayub dance in the cultural ceremony is the dance as the ceremony ruler, as an intermediary for the community with ancestral spirits and as a form of community guidance.

Keywords: Tayub, Role, Sendangagung Village

I. PENDAHULUAN

Tari Tayub merupakan salah satu bentuk pertunjukan tradisional kerakyatan Jawa yang tumbuh di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Tari Tayub ini merupakan bagian dari rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang tidak terpisahkan. Upacara adat menurut Kamus Antropologi adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, 1985: 423). Aktivitas sosial itu merupakan aturan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut dibuat dan dilakukan oleh masyarakat untuk menyatakan rasa syukurnya kepada Tuhan dan roh leluhur. Masyarakat percaya bahwa tari Tayub memiliki kekuatan menghubungkan kehendak manusia untuk mempengaruhi kekuatan alam.

Pelaksanaan upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung didasari oleh suatu mitos. Mitos ialah sebuah cerita yang memberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (C.A van Peursen terjemahan Dick Hartoko, 1988: 37). Cerita tersebut adalah mengenai leluhur masyarakat Sendangagung, yaitu tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung yang singgah di Desa Sendangagung. Cerita tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Sendangagung yang diwujudkan melalui media tari Tayub. Menurut masyarakat, tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung sangat menyukai tari Tayub. Roh dari leluhurnya menurut kepercayaan masyarakat akan senantiasa hadir dalam pertunjukan tari Tayub.

Masyarakat Sendangagung mayoritas merupakan seorang petani. Masyarakat agraris sebagian besar masih meyakini akan hal-hal yang bersifat magis. Menurut masyarakat tari Tayub mampu mempengaruhi kesuburan dan ketentraman bagi alam dan manusianya. Penari yang dihadirkan ditujukan untuk membuat dirinya sebagai kekuatan yang memiliki daya tumbuh dari tanaman padi, baik kesuburan terhadap ekosistem maupun kesuburan terhadap manusia (Ben Suharto, 1980: 7).

Kaitannya dengan dimensi ruang dan waktu, upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali, pada hari Jumat Pon di bulan Agustus, setelah masa panen. Jumat Pon merupakan hari yang dianggap sebagai penanda peristiwa Ki Ageng Tunggul Wulung menghilang tanpa jejak di tempat pertapaan, yaitu di bawah pohon Timoho dekat sungai Progo di Dusun Tengahan. Tempat menghilangnya Ki Ageng Tunggul Wulung dianggap suci dan sakral oleh masyarakat, sehingga tempat tersebut digunakan untuk prosesi upacara adat. Tempat menghilangnya Ki Ageng Tunggul Wulung kemudian dibuatkan *petilasan* yang masih dirawat hingga sekarang. Oleh karena itu, upacara ritual biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus, dan berbagai sarana atau peralatan yang khusus (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 98-99).

Tari Tayub hingga saat ini masih tetap lestari di Dusun Tengahan. Hal tersebut tidak lepas dari masyarakat penyangganya. Setiap kebudayaan yang dihasilkan memiliki komponen-komponen pembentuk di dalamnya. Masyarakat merupakan hal pokok dari adanya kebudayaan. Produk budaya tidak terlepas dari adanya masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Suatu produk budaya tersebut sebagai suatu simbol yang di dalamnya mengandung aturan-aturan yang harus dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup penyangganya. Objek penelitian tari Tayub ini tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat Sendangagung. Tari Tayub memiliki suatu arti penting bagi kehidupan masyarakatnya. Masyarakat senantiasa melaksanakan pertunjukan tari Tayub secara rutin setiap satu tahun sekali. Pertunjukan secara turun-temurun ini masih lestari di Dusun Tengahan hingga sampai saat ini. Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini sangat besar, demi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan fenomena objek materi di atas, maka muncul keinginan untuk mengkaji tentang apa peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Fenomena yang ada dalam penelitian dapat diungkapkan dengan menggunakan konsep Raymond Williams tentang komponen kebudayaan dalam wilayah sosiologi budaya. Williams menyatakan dalam sebuah kebudayaan memiliki tiga komponen pokok, yaitu (1) *institution* atau lembaga budaya, (2)

content atau isi budaya, (3) *effect* atau norma budaya. Konsep Raymond Williams mengenai komponen kebudayaan ini akan digunakan untuk melihat penghasil budaya, simbol yang dihasilkan, dan norma yang terdapat di dalamnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengetahui apa peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman dengan memahami lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mengupas peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dengan menggunakan konsep Raymond Williams tentang komponen kebudayaan dalam wilayah sosiologi.

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* merealisasikan konsep Raymond Williams dalam bukunya, Kuntowijoyo memaparkan bahwa:

...Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu... (Kuntowijoyo, 2006: 6).

Sesuai dengan konsep Raymond Williams, keberadaan seni pertunjukan dalam dalam suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari sistem sosial dan sistem budaya yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi antar individu atau kelompok. Interaksi tersebut didasari oleh suatu nilai, norma, kepercayaan, dan anggota masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi ini dimaksudkan untuk menciptakan jalinan tata hubungan kekerabatan yang membentuk sistem sosial (Kuntowijoyo, 1987: 21).

Kesenian sebagai wadah yang mampu menjaga dan mempertahankan berbagai kepentingan dalam sistem sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki

sistem sosial yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi suatu daerah. Oleh karena itu, kebudayaan atau bentuk kesenian yang dihasilkan setiap daerah aka berbeda-beda. Kesenian daerah pada dasarnya merupakan cerminan dari kondisi sosial budaya masyarakatnya. Kondisi sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain, seperti pola kehidupan masyarakat, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, dan agama.

Keberadaan suatu bentuk kesenian erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga tari Tayub ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat. Manusia tidak terlepas dari berbagai macam peristiwa di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dijabarkan oleh Raymond Williams dapat diketahui peran tari dengan memahami sebuah lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan kondisi geografisnya, Desa Sendangagung termasuk wilayah pedesaan yang sebagian besar wilayahnya adalah pertanian. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang menghasilkan kebudayaan agraris. Masyarakat agraris identik dengan menggantungkan hidup dari tanah pertanian, meyakini akan hal magis, dan sebagai masyarakat komunal. Sesuai dengan kehidupan sosial budaya, masyarakat menghasilkan suatu simbol kesuburan dan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, alam, dan roh leluhur. Masyarakat senantiasa melaksanakan berbagai rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggal Wulung sebagai ungkapan rasa syukur atas ketentraman dan melimpahnya hasil panen dengan rangkaian sebagai berikut:

1. Pengambilan air di *sendhang*

Pengambilan air di *sendhang* dilakukan pada hari Kamis malam Jumat Pon. Pengambilan air berada di *Sendhang* Bobor yang terletak di Dusun Sejati. Prosesi pengambilan air di *sendhang* diikuti oleh beberapa warga Sendangagung. Masyarakat percaya bahwa air yang diambil dari *sendhang* senantiasa memberikan kesuburan bagi alam khususnya tetumbuhan. Air dimasukkan ke dalam *kendhi* kecil, air di diamkan semalam. Pada siang hari, air dari *sendhang* tersebut diarak keliling desa beserta peserta kirab, guna memberikan kesuburan bagi seluruh desa (wawancara Rono Wibowo, 2019).

2. Pagelaran *uyon-uyon*

Uyon-uyon dimulai pada hari Kamis malam Jumat Pon di pendhapa juru kunci *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung, kemudian dilanjutkan pada pagi hari. *Uyon-uyon* sebagai tanda telah dimulainya upacara adat dan mengundang masyarakat untuk mengikuti dan menyaksikan prosesi upacara adat.

3. Prosesi kirab

Kirab dalam prosesi upacara adat diawali dengan penyerahan pusaka peninggalan Ki Ageng Tunggul Wulung kepada perwakilan peserta kirab. Pusaka yang telah diserahkan dibawa ke Balai Desa Sendangagung untuk dikirabkan bersama peserta kirab yang lain. Peserta kirab meliputi *bregadha*, kelompok kasepuhan, pembawa pusaka, pemikul sesaji, dan pembawa hasil bumi, kepala desa se-Kecamatan Minggir, kepala dusun se-Sendangagung, dan muspika. Kirab dimulai dari Balai Desa Sendangagung dengan rute dari balai desa berjalan ke selatan, sampai pertigaan masuk gapura Tengahan XI ke barat, kemudian sampai diperempatan kedua belok kiri menuju *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Dilanjutkan acara kenduri di *petilasan* dan penyerahan kembali pusaka ke rumah juru kunci kepada juru kunci.

4. Kenduri

Kenduri dilakukan di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung diikuti oleh peserta kirab dan masyarakat yang menyaksikan. Kenduri dipimpin oleh juru kunci dengan ritual doa-doa dan memberikan sesaji di *petilasan*. Prosesi selanjutnya adalah *ngrayah* gunung atau *wulu wetu*. Warga berusaha mendapatkan hasil bumi tersebut sebagai simbol keselamatan bagi yang berhasil mendapatkannya.

5. Pagelaran tari Tayub

Tari Tayub dilaksanakan setelah pelaksanaan kirab, pertunjukan diadakan di depan rumah *pendhapa* rumah juru kunci yang sengaja dibuatkan panggung. Pertunjukan ini terdiri dari dua sesi, sesi pertama disebut dengan pertunjukan Tayub sakral, dan sesi kedua disebut sebagai Tayub hiburan bagi masyarakatnya.

6. Pagelaran wayang kulit

Pagelaran wayang kulit sebagai penutup dari rangkaian upacara adat. Pagelaran wayang tersebut mengambil lakon *Sri Mulih* yang berarti kembalinya Dewi Sri. Kembalinya Dewi Sri dapat disimbolkan bahwa negeri kembali aman, makmur, dan sejahtera. Pagelaran ini dilaksanakan di *pendhapa* rumah juru kunci.

Pelaksanaan rangkaian upacara tersebut tidak terlepas dari komponen pembentuknya, untuk melihat komponen tersebut dapat memahami tentang lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya, sebagai berikut:

A. Lembaga Budaya

Institution atau disebut dengan lembaga budaya, lembaga budaya di sini sebagai pengontrol budaya dan bagaimana upaya untuk melakukan kontrol tersebut. Adanya sekelompok masyarakat yang menghasilkan suatu produk budaya yaitu sebagai lembaga budaya. Masyarakat merupakan komponen di dalam suatu kebudayaan yang membentuk adanya tari Tayub sebagai bagian dari kehidupan. Keberadaan tari Tayub tersebut di dalamnya mengandung aturan-aturan yang berlaku bagi masyarakat. Masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan tari Tayub untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama.

1. Desa Sendangagung

Lembaga budaya disini adalah Desa Sendangagung yang terdiri dari sekumpulan manusia yang disebut masyarakat. Masyarakat merupakan elemen yang ada dalam komponen pokok kebudayaan, yaitu bisa disebut lembaga budayanya. Masyarakat merupakan satu kesatuan dalam sebuah golongan yang saling memiliki hubungan dan mempunyai kepentingan bersama. Masyarakat merupakan penghasil kebudayaan sesuai dengan kondisi geografisnya dan keadaan sosial budaya masyarakat.

Secara geografis sebagian besar wilayah Sendangagung merupakan lahan pertanian. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya budaya pada masyarakat agraris. Masyarakat agraris memiliki kecenderungan hidup bersama dan masih meyakini akan hal magis.

Masyarakat Sendangagung merupakan masyarakat komunal. Segala aktivitas cenderung selalu dilakukan bersama-sama atau bergotong-royong. Pada masyarakat pedesaan, apabila suatu aktivitas dilakukan secara bersama-sama akan

terasa ringan. Seperti dalam kegiatan pertanian, petani dalam menanam benih padi dilakukan secara bersama-sama, atau disebut dengan *tandur*. Mengingat lahan pertanian yang luas, apabila aktivitas itu dilakukan secara bersama-sama akan lebih cepat selesai dan terasa ringan. Masyarakat pedesaan juga masih meyakini akan hal magis. Hal magis ini berkaitan dengan roh leluhur yang pernah singgah pada daerah tersebut. Leluhur tersebut dianggap memiliki kekuatan berlebih bagi masyarakatnya. Tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung merupakan leluhur yang ada pada daerah Sendangagung.

Juru kunci juga termasuk dalam elemen yang ada pada masyarakat Sendangagung. Juru kunci merupakan penjaga dari *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Juru kunci *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung saat ini adalah Bapak Heru Siswanto, sekaligus menjabat sebagai Kepala Dukuh Dusun Dukuhan. Juru kunci memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat Sendangagung, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Juru kunci memiliki tata aturan dalam penentuan pelaksanaan upacara yang harus diikuti oleh masyarakatnya. Seperti pemilihan penari dalam tari Tayub, penentuan sesaji, dan segala keperluan dalam upacara.

Elemen lain yang ada dalam Desa Sendangagung adalah pelaku seni dan penonton. Pelaku seni di sini merupakan masyarakat Sendangagung yang selalu terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan seni pada daerah tersebut. Penonton merupakan elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan, tanpa adanya penonton, pertunjukan tidak akan berjalan. Penonton termasuk bentuk apresiasi masyarakat Sendangagung terhadap budaya.

Beberapa elemen yang ada dalam Desa Sendangagung itulah yang membentuk adanya suatu produk budaya berdasarkan aktivitas sosial budayanya dan kondisi geografis. Produk budaya yang dihasilkan yaitu tari Tayub merupakan cerminan dari masyarakat penyangganya.

B. Isi Budaya

Komponen pokok yang diutarakan oleh Williams salah satunya adalah isi budaya. Isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan (Kuntowijoyo, 2006: 6). *Content* atau disebut dengan isi budaya, yaitu berupa simbol-simbol yang diharapkan dan dihadirkan dalam

pertunjukan Tayub. Isi budaya di sini sebagai produk budaya yang dihasilkan oleh sebuah lembaga budaya. Simbol yang dihasilkan tertuang dalam pertunjukan tari Tayub. Tari Tayub sebagai simbol kesuburan yang memiliki nilai keagungan dan sebagai penghormatan terhadap leluhur yang dianggap ikut menjaga alam sekitar Sendangagung. Nilai lain yang terkandung di dalam tari Tayub berupa nilai ritual, hiburan, spiritual, dan estetika tari Tayub sebagai ekspresi budaya masyarakat.

1. Tari Tayub Wujud Penghormatan Kepada Roh Leluhur

Kepercayaan dan keyakinan terhadap roh leluhur yang singgah di Desa Sendangagung dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Masyarakat meyakini bahwa roh leluhur ikut serta menjaga alam sekitar Sendangagung terutama tanah pertanian. Nilai spiritual ini memberikan keseimbangan bagi kehidupan masyarakat sebagai suatu aturan atau pedoman bersama. Tujuan bersama untuk mencapai suatu kemakmuran dan kesejahteraan melalui pertunjukan tari Tayub sebagai penghormatan kepada roh leluhur.

Tari Tayub sebagai isi budaya menghasilkan simbol ritual, mistis, dan spiritual. Tari dapat dipandang secara teks dan konteks, dalam hal ini tari Tayub sebagai isi budaya dipandang dari segi konteksnya. Pendekatan “teks” ini dapat dilakukan dengan menganalisis, bentuk, tehnik dan gaya secara geografis; analisis atau telaah secara struktural; dan analisis atau telaah simbolik. Sementara melalui penjelajahan “konteks” adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Y. Sumandiyo Hadi: 2007, 21). Tari Tayub secara konteks berhubungan dengan suatu kepercayaan adat sebagai sarana dalam ritual.

Terlihat dalam pelaksanaan tari Tayub sakral merupakan sebagai media perantara antara manusia dengan roh leluhur. Roh leluhur akan senantiasa hadir pada pelaksanaan upacara pada tempat yang telah ditentukan. Penari Tayub sakral menari tunggal di atas panggung yang telah disediakan, ditarikan oleh seorang wanita. Menari secara tunggal ini sudah menjadi suatu ketentuan khusus dalam pelaksanaan upacara. Masyarakat meyakini adanya roh leluhur yaitu Ki Ageng Tunggul Wulung yang hadir dalam pelaksanaan upacara. Unsur lain dalam pertunjukan tari Tayub yang merupakan bagian dari isi budaya yaitu berhubungan dengan iringan tari Tayub. *Gendhing* dalam tari Tayub sakral tidak dapat

sembarang waktu dibunyikan. *Gendhing* ini merupakan wujud penghormatan kepada roh leluhur yaitu Raden Ayu Sekar Gadhung Mlati, merupakan istri dari Ki Ageng Tunggul Wulung. *Gendhing* hanya dapat dibunyikan saat pertunjukan Tayub sakral berlangsung. Sesi ini merupakan bagian penting dalam pelaksanaan upacara. Tari dan iringan sama-sama digunakan untuk persembahan dan penghormatan kepada roh leluhur.

2. Tari Tayub Sebagai Representasi Kehidupan Masyarakat

Produk budaya masyarakat Sendangagung diwujudkan dalam sebuah gerak tari. Gerak dalam tari Tayub dilakukan sesuai dengan ritme *kendhang* secara langsung pada saat pertunjukan berlangsung. Tidak ada gerak yang dianut sebagai sebuah acuan dalam tarian ini. Gerak yang dilakukan penari akan berubah di setiap pelaksanaannya. Setiap tahunnya penari akan memiliki ciri karakteristik yang berbeda dalam menari. Penari dalam menggerakkan tubuh menghasilkan suatu simbol cerminan dari kehidupan sosial budaya. Secara keseluruhan gerak yang dilakukan oleh penari cenderung menggunakan volume gerak yang kecil. Gerak memiliki watak beserta ciri-cirinya, gerak yang memiliki watak feminim mempunyai ciri-ciri volume gerak sempit atau kecil, angkatan kaki rendah, angkatan lengan/tangan rendah, dan geraknya lemah lembut. Sifat lemah lembut itu tercermin dalam setiap gerakan yang ditampilkan seorang *ledhek*. Pola-pola garis seperti garis lengkung yang berarti halus dan lembut melambangkan suatu kesederhanaan (La Meri dialihbahasakan oleh Soedarsono: 1975, 6 - 7). Simbol kesederhanaan muncul sebagai ciri dari masyarakat Sendangagung sebagai masyarakat tradisional pedesaan. Desain garis lengkung yang diciptakan oleh penari memberikan simbol bahwa masyarakat cenderung selalu hidup secara bersama-sama dalam satu kesatuan. Gerak di dalam tari Tayub dapat menjadikan sebagai suatu nilai kesuburan. *Pengibing* dapat dikatakan sebagai simbol kesuburan yang memberikan sentuhan kepada *ledhek*. Sentuhan tersebut merupakan simbol adanya kesuburan antara laki-laki dan perempuan. Nilai kesuburan yang terdapat di dalamnya juga sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam yaitu tanah pertanian supaya padi tumbuh dengan subur dan mendapatkan panen yang melimpah.

Selain gerak, terdapat pula iringan dalam tari Tayub sakral, terdapat bunyi kata yang diucapkan sebelum gamelan dibunyikan yaitu *Sonthit Kawilujengan* yang diucapkan oleh juru kunci. Kata *Sonthit Kawilujengan* dibunyikan sebanyak tiga kali yang berarti sebuah permohonan keselamatan dan ketentraman. Bunyi kata tersebut merupakan suatu nilai spiritual sebagai awalan atas permohonan keselamatan dan ketentraman hidup kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Efek Budaya

Effect budaya yaitu adanya konsekuensi yang diharapkan atas adanya suatu kebudayaan. Tari Tayub sebagai produk budaya menghasilkan suatu norma budaya dalam sistem kemasyarakatan penyangganya. Norma-norma yang terdapat dalam pelaksanaan upacara sesuai dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat Sendangagung termasuk dalam kategori masyarakat tradisional. Tampak jelas norma solidaritas dalam masyarakat tradisional. Bagi masyarakat Sendangagung solidaritas, partisipasi, dan kebersamaan menjadi hal yang mendasar dalam sebuah kebudayaan.

1. Pengikat Solidaritas

Berbagai kegiatan sebagai cerminan pola kehidupan sosial budaya untuk membentuk suatu kebersamaan, kesatuan, dan kerukunan antar sesamanya ada dalam pelaksanaan upacara. Kegiatan persiapan upacara yaitu para bapak dan ibu di Dusun Tengahan dan sekitarnya berkumpul di rumah juru kunci untuk bergotong royong membersihkan lingkungan yang dipakai untuk pelaksanaan upacara dan membuat sesaji bagi ibu-ibu. Kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu adat istiadat diwujudkan sikap gotong royong dalam pembuatan sesaji. Sesaji yang dibuat cukup banyak sehingga dalam pembuatannya memerlukan tenaga yang banyak dan dikerjakan secara bersama. Sesaji dibuat di rumah Juru Kunci secara bersama oleh ibu-ibu. Ibu-ibu yang memberikan berbagai keperluan pembuatan sesaji, mereka senantiasa memberikan sumbangan berupa minyak goreng, gula, beras dan sebagainya, Kebersamaan yang tergambar dalam pembuatan sesaji menjadi bukti bahwa adanya suatu pertunjukan dapat memupuk rasa kebersamaan, kesatuan, dan kerukunan antar masyarakatnya.

Pada pelaksanaan pertunjukan tayub juga terdapat nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan muncul saat penari *ledhek* dan pengibing menari bersama-sama dan bersenang-senang bersama. Pada tahap ini terlihat tidak adanya suatu perbedaan dalam sistem kemasyarakatan, mulai dari pejabat pemerintah, sesepuh, hingga anggota masyarakat biasa dapat *mengibing ledhek*. Mereka dapat mengibing ledhek yang sama tanpa membedakan status sosial dan agama menjadi satu membaur dalam wadah kesenian tersebut.

2. Alat Pemersatu

Tari Tayub dalam pertunjukannya bagi masyarakat Sendangagung dapat dijadikan sebagai alat pemersatu. Pemersatu berarti setiap lapisan masyarakat bergabung menjadi satu dalam wadah kebudayaan. Sebagai sebuah alat pemersatuan tercipta dalam persiapan dan pelaksanaan upacara bagi masyarakat, pelaku seni, dan penontonnya. Masyarakat senantiasa melakukan berbagai kegiatan sebelum upacara dan saat pelaksanaan upacara tanpa memandang status, golongan, dan agama. Mereka membaur menjadi satu dalam wadah budaya. Berbagai kalangan ikut serta dalam pelaksanaan upacara mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, hingga orangtua. Para sesepuh desa, perangkat desa, dan warga Sendangagung menjadi satu demi terlaksananya upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung.

Dilihat dari aspek penari, mereka senantiasa melakukan interaksi sosial secara tidak langsung selama berlangsungnya pertunjukan. Pertunjukan ini memberikan wadah sebagai komunikasi antar penari, dari yang tidak saling akrab dengan adanya pertunjukan ini menjadi saling menjalin keakraban dan menambah relasi antar keduanya. Hal ini menjadikan suatu nilai kesatuan penari yang memiliki latar belakang berbeda, dengan tidak membedakan status, golongan, dan agama mereka membaur menjadi satu.

Aspek penonton terlihat beberapa interaksi yang terjadi antara sesama penonton dan antara penonton dengan pelaku seni. Penonton bukan hanya dari kalangan warga desa melainkan para tamu undangan yang terdiri dari pejabat pemerintah desa yang andil dalam pertunjukan Tayub. Relasi antar sesama penonton sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap pertunjukan. Terjadinya

keakraban dan komunikasi antar penonton untuk memenuhi kebutuhan bersama. Keakraban dan komunikasi terjadi antara kalangan muda dan orangtua, warga dan pejabat pemerintah, penghibing dan penari Tayub. Hal tersebut menjadi satu kesatuan dalam balutan kegiatan upacara adat.

3. Sarana Hiburan

Sarana hiburan dalam pertunjukan tari Tayub terdapat dalam urutan penyajian sesi kedua. Sesi pertama merupakan tari Tayub sakral yang dipersembahkan untuk leluhur yaitu Ki Ageng Tunggul Wulung. Urutan kedua adalah tari Tayub yang dipersembahkan untuk masyarakat sebagai rasa suka cita. Rasa suka cita tersebut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki yang melimpah melalui panen yang dirasakan oleh para petani. Aktivitas sebagian dari masyarakat banyak dihabiskan di sawah. Berbagai aktivitas untuk keperluan tanah pertanian dilakukan oleh laki-laki dan wanita atau sebagai suami istri yang bekerja sebagai petani. Pada aktivitas pertanian di sawah memang bisa terlihat adanya perbedaan antara pekerjaan yang dilakukan kaum pria dan wanita. Pria misalnya melakukan pekerjaan seperti membajak, menggaru, mencangkul, memupuk, menyemprot, *ndaut*, mengangkut dan menjemur padi. Sedangkan wanita mengerjakan tandur, matun, dan memanen. (Agus Maladi Irianto: 2005, 85). Berbagai aktivitas tersebut dilakukan oleh para petani guna mendapatkan panen yang melimpah. Dapat dikatakan sebagai suatu puncak dari rasa kegembiraan dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan tersebut dituangkan dalam bentuk pertunjukan yang dinikmati oleh berbagai kalangan di masyarakat Sendangagung. Seluruh aspek masyarakat dapat menikmati hasil panen dan merasakan kegembiraan.

Kegembiraan dalam kebersamaan itu tertuang saat para *ledhek diibing* oleh penari laki-laki dari kalangan masyarakat Desa Sendangagung dan luar daerah yang sengaja datang untuk menonton pertunjukan. Antusias warga dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan berbagai hiburan salah satunya dari kesenian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rakijem, bahwa para warga sangat menyukai dan antusias terhadap tari tayub (wawancara

Rakijem: 2019). Mengingat mayoritas penduduk Desa Sendangagung menyukai seni sebagai salah satu bentuk hiburan mereka.

D. Peran Tari Tayub Dalam Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, dalam ranah sosiologi, peran diartikan sebagai satu set harapan budaya terhadap sebuah posisi tertentu (Alo Liliweri: 2009, 70). Bahwa peran identik dengan suatu identitas tertentu yang diharapkan oleh seluruh komunitas atau masyarakat. Peran di sini merupakan bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat yang menduduki suatu posisi. Struktur sosial yang berkaitan dengan pola-pola perilaku sosial dalam masyarakatnya dan struktur budaya berkaitan dengan pola-pola persepsi, berfikir dan perasaan. Berikut adalah peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung:

1. Tari Tayub Sebagai Pengesah Upacara

Tari Tayub diselenggarakan sebagai bagian dari upacara adat untuk mempengaruhi kekuatan alam, seperti kesuburan tanah pertanian. Tari Tayub dilakukan setelah panen raya, dalam kurun waktu satu tahun sekali. Para petani yang mayoritas penduduk Sendangagung menghabiskan waktunya untuk merawat sawah. Kegiatan yang dilakukan di sawah mulai dari menanam padi hingga menuai padi. Banyak berbagai kegiatan yang harus dilakukan hingga tiba prosesi panen padi. Hasil kerja keras para petani yaitu mendapatkan panen padi melimpah yang patut untuk disyukuri sebagai nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Nikmat tersebut bukan hanya dirasakan oleh para petani namun dapat dirasakan pula oleh berbagai lapisan masyarakat Sendangagung. Masyarakat masih percaya perlunya melakukan upacara bersih desa, karena takut mendapatkan musibah atau malapetaka juga takut telah menyalahi tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Masyarakat Jawa yang agraris sangat membutuhkan kesuburan tanah dan alam lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sri Rochana Widyastutieningrum: 2007, 150).

Pelaksanaan kegiatan upacara saling berkaitan satu sama lain, kemudian tari Tayub menjadi pengikat dari keseluruhan kegiatan. Pencapaian sebuah legalitas itu membutuhkan beberapa tahapan. Tari Tayub dikatakan sebagai

sebuah legalitas bahwa dalam pelaksanaan pertunjukan sebelumnya dilakukan pengambilan air di *sendhang*. Air merupakan salah satu bagian dari sumber daya alam yang sangat berharga dan penting bagi kebutuhan hidup manusia. Air dijadikan sebagai sebuah kebutuhan yang mutlak bagi petani. Bagian terpenting demi suburnya tanah pertanian adalah melimpahnya air di sekitar pertanian. Air dari *sendhang* ini diarak mengelilingi desa, diharapkan mampu mempengaruhi alam sehingga tanah pertanian menjadi subur. Pengambilan air di *sendhang* ini menjadi satu kesatuan dari pertunjukan, bahwa keduanya saling berkaitan. Tahapan yang lain yaitu kenduri yang dilakukan di petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung. Kenduri berisi pemberian sesaji yang di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji tersebut sebagai suatu permohonan agar diberikan keselamatan dan ketentraman yang disimbolkan dari berbagai sesaji yang dibuat.

Kaitannya dengan legalitas bahwa Tayub dilaksanakan setelah beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelumnya sebagai upacara kesuburan. Pertunjukan Tayub menghadirkan penari perempuan yang menari sendiri di atas panggung. Tahap ini merupakan suatu penghormatan kepada Ki Ageng Tunggul Wulung yang menyukai Tayub. Tari Tayub ini dipersembahkan kepada roh leluhur dan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan ketentraman melalui kata yang diucapkan sebagai doa yaitu "*Sonthit Kawilujengan*" sebanyak tiga kali. Kata tersebut harus selalu dibunyikan dalam pertunjukan ini, merupakan suatu hal yang wajib dan menjadi bagian dari pertunjukan Tayub. Kata tersebut merupakan bagian dari sebuah doa yang dibunyikan sebelum *gendhing* pengiring tari Tayub dibunyikan.

Beberapa tahapan menuju pertunjukan Tayub harus dilakukan tanpa terkecuali. Tahapan itu memiliki hubungan satu kesatuan yang harus dilaksanakan. Tahap pertama merupakan tari Tayub sakral sebagai penghormatan kepada roh leluhur yang diharapkan mampu memberikan keselamatan bagi masyarakat, dengan mengadakan permintaan leluhurnya sesuai kesukaannya. Kedua adalah hiburan bagi masyarakat sebagai suka cita. Terlihat unsur kesuburan pada tahap ini, yaitu gerakan sentuhan dalam tahap ini. Sentuhan anggota tubuh dan properti sampur yang digunakan sebagai simbol atau harapan yang

menumbuhkan terhadap realita yaitu kesuburan bagi alam dan manusia. Hal tersebut memberikan makna kesuburan, dengan melakukan sentuhan antara penari laki-laki dan perempuan dalam pertunjukan Tayub. Hubungan itu dianggap sebagai hubungan ritual yang dilambangkan dengan kontak antara *ledhek* dengan *pengibing*.

Prosesi yang terdapat dalam pertunjukan Tayub merupakan prosesi yang tidak bisa dijumpai dalam tahapan sebelumnya atau sesudahnya. Prosesi tersebut melambangkan kesuburan yang mampu menyuburkan tanah dan alam. Pertemuan antara *lingga* (alat kelamin laki-laki) dan *yoni* (alat kelamin perempuan) dihubungkan dengan hadirnya *ledhek* dan *pengibing*. Hubungan itu dianggap sebagai hubungan ritual yang dilambangkan dengan kontak antara *ledhek* dengan *pengibing* yang diekspresikan melalui tari, sentuhan, atau sentuhan terhadap penggunaan properti *sampur* yang dikalungkan pada *pengibing*. Proses ritual tersebut hanya dilakukan pada pertunjukan Tayub yang tidak terdapat dalam tahapan yang lain. Kegiatan *ibingan* yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan harus dilakukan sebagai cara mencapai tujuan dalam upacara tersebut.

Tari Tayub sebagai pengesah upacara tidak dapat digantikan dengan tarian yang lainnya. Tayub sakral dan hiburan keduanya harus dipertunjukkan dalam upacara, bukan hanya satu bagian saja. Keduanya menduduki suatu posisi tertentu, apabila salah satu tidak dilaksanakan maka terjadi ketidakseimbangan dalam struktur sosial masyarakatnya. Masyarakat percaya, apabila salah satu tari Tayub tidak dilaksanakan akan terjadi *pageblug* yang mengganggu keselamatan masyarakat.

2. Tari Tayub Sebagai Perantara Masyarakat Dengan Roh Leluhur

Tari Tayub di sini sebagai sarana upacara ritual. Pertunjukan Tayub dalam upacara ritual dianggap dapat mempengaruhi kesuburan tanah dan manusia. Tari Tayub berperan penting bagi masyarakat dalam upacara untuk mendapatkan kesuburan tanah, melimpahnya hasil panen, mendapatkan ketentraman, keselamatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manusia mengharapkan adanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peran tari Tayub sebagai perantara terhadap roh leluhur seperti Ki Ageng Tunggul Wulung sebagai leluhur yang pernah singgah di Desa Sendangagung yang diyakini ikut serta menjaga alam sekitar. Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan atau dewi padi sebagai bentuk penghormatan supaya senantiasa diberikan kesuburan tanah, tanaman padi, dan tanaman yang lain, sehingga petani mendapatkan panen yang melimpah.

Tayub sebagai perantara kepada roh leluhur yaitu saat berlangsungnya tari Tayub sakral. Adanya penari Tayub sakral diharapkan akan hadirnya roh leluhur dalam prosesi ini. Prosesi ini berada pada masa peralihan antara dunia nyata dan dunia mistis. Bahwa roh leluhur merasa dihormati dan diakui keberadaannya sehingga tercipta komunikasi antara keinginan manusia dan penyampaian kepada roh leluhur, sehingga roh leluhur tetap menjaga alam sekitar Sendangagung. Menurut kepercayaan masyarakat apabila tari Tayub tidak dilaksanakan akan berimbas pada keadaan alam seperti: gagalnya panen, terjadinya angin kencang, hujan yang lebat, hingga robohnya pepohonan. Keadaan ini menandakan bahwa para leluhur marah dan merasa tidak dihargai keberadaannya sehingga menimbulkan *pageblug* atau wabah penyakit. Hal itulah yang menyebabkan tari Tayub selalu memiliki kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat, karena keberadaannya tidak bisa ditinggalkan ataupun berdiri sendiri dalam sebuah upacara, merupakan satu kesatuan dalam upacara.

Unsur pendukung dalam pertunjukan Tayub seperti iringan tari juga berperan sebagai perantara terhadap roh leluhur. Pemaknaan mengenai *Gendhing Sekar Gadhung* merupakan iringan yang digunakan untuk mengiringan tari Tayub sakral. Iringan tidak dapat digantikan dengan iringan yang lainnya sebagai suatu yang sakral. Gendhing ini sebagai bentuk penghormatan kepada istri Ki Ageng Tunggul Wulung yang merupakan leluhur masyarakat Sendangagung. Elemen-elemen tersebut masing-masing memiliki satu kesatuan yang berkedudukan tinggi di dalam masyarakat. Keseluruhan dari elemen tersebut tidak dapat digantikan dengan yang lainnya.

3. Tari Tayub Sebagai Wujud Syukur

Masyarakat Sendangagung memaknai upacara adat sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Warga masyarakat rela bersedia dengan ikhlas memberikan sedekah bumi berupa hasil panen yang mereka gunakan untuk *slametan* sebagai wujud rasa syukur.

Masyarakat memahami makna penting dalam pelaksanaan upacara bukan hanya melanjutkan tradisi turun-temurun atau berpesta ria setelah panen. Upacara merupakan ungkapan rasa syukur melalui *slametan* yang memiliki makna untuk selalu mensyukuri nikmat Tuhan. Ungkapan rasa syukur diwujudkan dalam prosesi kenduri pada pelaksanaan upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dan pada saat pertunjukan tari Tayub. Kenduri merupakan prosesi yang dilakukan sebelum pertunjukan Tayub dimulai. Kenduri berlangsung untuk menjaga keharmonisan alam, manusia, Tuhan, dan roh leluhur yang dianggap masyarakat menjaga daerah setempat. Rasa syukur disimbolkan dalam berbagai sesaji yang disajikan dalam kenduri. Sesaji tersebut memiliki berbagai makna yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada pelaksanaan kenduri terdapat doa-doa yang dipanjatkan untuk selalu memohon keselamatan dalam kehidupan selanjutnya. Doa selesai dipanjatkan kemudian dilanjutkan makan bersama yang dilakukan di rumah juru kunci untuk makan nasi *takir*. Nasi *takir* memiliki makna sebagai keberkahan bagi yang memakannya sebagai wujud syukur. *Rayah Wulu Wetu* merupakan kegiatan setelah diadakannya kenduri. *Wulu Wetu* sebagai simbol melimpahnya hasil bumi berkat adanya kesuburan yang kemudian dirangkai menjadi *gunungan*. Hasil bumi tersebut kemudian diperebutkan oleh masyarakat dan peserta upacara sebagai simbol suka cita dan syukur atas kesuburan, ketentraman, dan keselamatan yang diberikan Tuhan.

Pada saat pertunjukan Tayub ini tertuang dalam sesi kedua dari pertunjukan. Tari Tayub sebagai sarana hiburan yang ditujukan kepada masyarakat Sendangagung sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita atas berhasilnya panen. Kegiatan tersebut juga berimbas pada masyarakat selain petani yang sadar akan pentingnya menjaga alam. Kegiatan yang dilakukan petani selama satu tahun dari menanam padi hingga menuai padi, sehingga mendapatkan panen yang melimpah. Petani banyak menghabiskan aktivitasnya di sawah.

Berbagai aktivitas di sawah dilakukan guna mendapatkan panen yang melimpah. Hal tersebut menjadi latar belakang diadakannya tari Tayub sebagai ungkapan rasa syukur. Melimpahnya hasil panen dikarenakan tidak adanya hama tanaman dan suburnya tanah. Rasa suka cita mendapatkan panen melimpah dituangkan dalam pertunjukan Tayub.

III. KESIMPULAN

Tari Tayub merupakan seni tradisional kerakyatan yang berhubungan dengan kesuburan. Tari Tayub menjadi bagian dari rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang tidak terpisahkan. Tari Tayub hadir dan tumbuh berkembang di kalangan masyarakat petani. Masyarakat petani masih meyakini akan hal yang bersifat magis, yang menjadikan tari Tayub sebagai media untuk komunikasi dengan roh leluhurnya. Kehadiran roh leluhur dalam pelaksanaan pertunjukan mampu ikut menjaga alam, khususnya tanah pertanian. Tanah pertanian patut untuk selalu diberikan *slametan* atau syukuran, agar tetap terjaga keseimbangannya. Upacara adat ini sebagai bentuk *slametan* atas panen yang melimpah dan ketentraman masyarakat. Kesenian ini masih lestari hingga saat ini di Dusun Tengahan. Perayaan ini dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali setelah masa panen.

Pertunjukan tari Tayub dalam pelaksanaan upacara adat dijadikan sebagai tarian wajib, pelaksanaannya saling terkait sehingga memiliki peran penting di dalamnya. Peran tari Tayub tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yaitu: sebagai pengesah upacara, sebagai perantara antara masyarakat dengan roh leluhur, dan sebagai wujud syukur masyarakat.

Tari Tayub sebagai pengesah upacara berkaitan dengan suatu lembaga budaya dan isi budaya. Desa Sendangagung sebagai lembaga budaya yang di dalamnya terdiri dari kelompok masyarakat. Isi budaya yaitu tari Tayub merupakan produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat penyangganya. Mencapai sebuah legalitas dalam pelaksanaan upacara memerlukan beberapa

tahapan sebagai suatu unsur pendukung. Tahapan sebelumnya harus dilakukan tanpa terkecuali sebagai satu kesatuan untuk menjaga keseimbangan. Prosesi yang terdapat dalam pelaksanaan Tayub tidak dapat dilakukan dalam prosesi lainnya sebagai suatu simbol kesuburan. Pada saat pertunjukan berlangsung terdapat prosesi bertemunya *pengibing* dengan *ledhek*. Terdapat unsur sentuhan dari sang *pengibing* kepada sang *ledhek* secara langsung atau menggunakan properti *sampur* sebagai mediana. Prosesi tersebut hanya terdapat dalam tahap ini, tidak dapat dilakukan pada tahapan sebelumnya yang dinyatakan sebagai pengesah setelah melalui tahapan sebelumnya.

Tari Tayub sebagai perantara masyarakat dengan roh leluhur berhubungan dengan isi budaya. Tari Tayub sebagai penghormatan kepada roh leluhur yaitu Ki Ageng Tunggul Wulung. Perantara ini merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan leluhurnya. Masyarakat percaya bahwa roh leluhurnya ikut serta menjaga alam. Apabila wujud penghormatan tersebut ditiadakan, masyarakat takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti *pageblug* atau wabah penyakit.

Tari Tayub sebagai wujud syukur masyarakat berhubungan dengan efek budaya. Wujud syukur tersebut dituangkan dalam rasa suka cita pada saat pertunjukan tari Tayub sesi kedua yang dipersembahkan kepada masyarakat. Suka cita sebagai ungkapan rasa syukur juga terlihat pada kegiatan kenduri yang dilaksanakan sebelum pertunjukan Tayub. Pada kegiatan ini dilakukan makan-makan bersama tanpa memandang status dan golongan. Terciptanya keakraban sesama antar masyarakat Sendangagung menyebabkan tumbuhnya rasa solidaritas dan persatuan.

Berdasarkan ketiga komponen dalam kebudayaan yang diutakan oleh Raymond Williams, tari Tayub memiliki suatu kedudukan dalam kehidupan masyarakat Sendangagung. Keberadaannya tidak terlepas dalam kehidupan masyarakatnya untuk menjaga keseimbangan kehidupan sosial budaya penyangganya. Selain sebagai keseimbangan kehidupan juga sebagai upaya pelestarian agar keberadaannya tetap terjaga.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

van Peursen, C.A. 1920. *Cultuur in Stroomversnelling: een geheel bewerkte uitgave van Strategie van de Cultuur*. Amsterdam: ELSEVIER. Dialihbahasakan oleh Dick Hartoko. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suharto, Ben. 1980. *Tayub Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

—————. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkong cilik Press.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

B. Sumber Lisan

1. Heru Siswanto, 48 tahun, selaku juru kunci *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung dan Kepala Dukuh Dukuhan XIII
2. Rono Wibowo, 71 tahun, selaku sesepuh Desa Sendangagung
3. Rakijem, 68 tahun, selaku pembuat sesaji upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung
4. Wartono, 75 tahun, selaku pengambil air di *sendhang*